Kok Bisa, Orang Shalat Digoda Setan?

Oleh: Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

"Bagaimana mungkin orang shalat digoda setan, sehingga tidak bisa khusyu'? Bukankah saat shalat kita membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dan doa-doa? Apa setan tidak kepanasan (terbakar) saat kita membaca ayat-ayat Al-Qur'an di dalam shalat?" Itulah daftar pertanyaan pada diri penulis ketika duduk di bangku sekolah menengah atas.

Tentang godaan setan ketika akan shalat, diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلاَةِ أَدْبَرَ الشَّـــيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لاَ يَسْمَعَ التَّأْذِيْنَ فَإِذَا
قُضِيَ النِّدَاءُ أَقْبَلَ حَتَّى إِذَا ثُوِّبَ بِاالصَّلاَةِ أَدْبَرَ حَتَّى إِذَا قُضِيَ التَّثْوِيْبُ
أَقْبَلَ، حَتَّى يَخْطِرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ يَقُوْلُ اُذْكُرْ كَذَا اُذْكُرْ كَذَا لِمَا لَمْ
يَكُنْ يَذْكُرُ حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ لاَ يَدْرِيْ كَمْ صَلَّى

"Ketika adzan dikumandangkan, setan lari terbirit-birit *sambil buang angin sehingga dia tidak mendengar suara adzan. Ketika adzan telah selesai diperdengarkan, ia muncul lagi. Pada saat iqamah diperdengarkan, ia kembali lari terbirit-birit. Setelah iqamah selesai, ia muncul lagi dan membisikkan sesuatu ke dalam hati manusia (untuk mencegah manusia khusyu' dalam shalatnya) dan membuatnya teringat segala sesuatu apa yang tidak ia ingat ketika belum mengerjakan shalat dan menyebabkan ia lupa berapa banyak (rakaat) shalatnya."* **(HR Bukhari)**

Umumnya jawaban pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan di atas adalah, "Orang shalat bisa digoda setan karena setan yang menggoda lebih hebat ilmunya. Kalau kita ustadz, maka setan yang menggoda juga level ustadz. Kalau Kyai, ya setan Kyai, Profesor ya digoda setan Profesor, begitu juga dengan yang lain."

"Tapi kan, kita membaca dzikir dan ayat-ayat Al-Qur'an. Berarti kalau kita membaca *ta'awwudz, mu'awwidzatayn (al-falaq dan an-nâs)* atau ayat kursi, tetap bisa digoda setan dong. Logikanya bagaimana?" tanya penulis

lebih lanjut.

Dengan terus menuntut ilmu, penulis mengetahui bahwa al-Ghazali telah membahas pertanyaan penulis di atas. Syaikh Sa‘id Hawwa dalam bukunya “Kajian Lengkap Penyucian Jiwa – Intisari Ihya ‘Ulumuddin” menjelaskan dengan gamblang jawaban pertanyaan tersebut, baik dari segi ilmu maupun akal. Ihya ‘Ulumuddin adalah kitab karya seorang ulama besar, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.

Sesungguhya setan memiliki andil dalam memengaruhi jiwa kecuali orang-orang yang dilindungi Allah dan ia datang ke dalam jiwa melalui celah-celah insting (watak serta tabiat), dan syahwat indrawi serta maknawi manusia. Ia sangat mengetahui titik-titik kelemahan manusia.

Hati ibarat benteng dan setan adalah musuh yang ingin memasuki dan menguasainya. Manusia tidak dapat melindungi benteng dari serangan musuh kecuali dengan menjaga benteng, pintu-pintu masuk serta celah-celahnya. Orang yang tidak mengetahui pintu-pintunya, tidak mungkin dapat menjaganya. Oleh karena itu, mengetahui pintu-pintu masuk setan ke dalam jiwa manusia adalah sarana membentengi jiwa dan menyucikannya.

Mengusir setan tidak dapat dilakukan kecuali dengan mengetahui pintu-pintu masuknya. Pintu-pintu masuk setan adalah sifat-sifat seorang hamba yang banyak jumlahnya. Adapun pintu-pintu besar yang menjadi jalan utama yang tidak pernah sempit karena banyaknya tentara setan adalah:

1. Marah dan syahwat
2. Dengki dan tamak
3. Banyak makan
4. Suka berhias dengan pakaian, perabotan dan rumah
5. Tamak terhadap manusia (menjilat)
6. Tergesa-gesa dan tidak berhati-hati dalam berbagai perkara

   الْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ وَالتَّأَنِّيْ مِنَ اللهِ

   Tergesa-gesa adalah dari setan, dan berhati-hati adalah dari Allah.

   (HR Tirmidzi)

7. (Terlalu) cinta pada harta
8. Pelit dan takut miskin

Seorang teman bertanya, “Apa batasan sehingga seseorang dikatakan pelit? Bagaimana bila orang itu sebenarnya berhemat? Apa pula batasan dermawan? Bila seseorang senang menyumbang dalam jumlah banyak, hal itu baik atau boros?”

Al-Ghazali menjelaskan bahwa kewajiban dibagi menjadi dua. Pertama, *wajib bisy-syar‘i*, yaitu kewajiban yang ditetapkan syariat, misalnya membayar zakat, berkurban dan lain-lain. Kedua, *wajib bil-murû‘ah wal-‘âdat*, yaitu kewajiban menurut kebiasaan masyarakat, seperti membayar iuran atau memberikan sedekah yang pantas.

Orang yang tidak menunaikan salah satu dari dua kewajiban tersebut dikategorikan pelit. Tentunya, yang tidak memenuhi kewajiban yang ditetapkan syariat dikategorikan lebih pelit. Tentang sesuatu yang menurut kebiasaan, misalnya belanja, sedekah, menjamu tamu atau yang lain, bagaimana batasan antara hemat, pelit, dermawan dan boros?

Para ulama menjelaskan, “Jika hawa nafsu cenderung padanya (menyukainya), maka tinggalkanlah.” Jika kita bersedekah dengan jumlah yang cukup banyak sehingga kita merasa bahwa diri kita dermawan, apalagi bila mengharapkan ucapan terima kasih atau pujian, hal ini disebut boros. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian ahli ibadah, “Apakah kalian mengira bahwa kedermawanan hanya terletak pada dirham dan dinar?”

Apabila kita berbelanja melebihi kebutuhan sehingga nafsu condong pada keinginan tersebut, hal ini digolongkan perbuatan boros. Tatkala kita menghemat pengeluaran, misalnya mengurangi uang jajan untuk anak, mengurangi membeli lauk—sampai batas dimana hawa nafsu kita cenderung padanya—maka sifat ini dikategorikan pelit.

Jika seseorang berkewajiban membayar zakat Rp 1.000.000,- tapi ia membayar Rp 2.000.000,- dengan tujuan bahwa kelebihannya untuk sedekah, sedangkan ia tidak mempunyai perasaan bahwa dirinya orang yang senang beramal, maka orang ini dikatakan dermawan *(jawâd)*.

Dengan demikian, semuanya tergantung pribadi masing-masing, tidak bisa disama-ratakan.

Thalhah bin Abdillah ra. berkata, “Sesungguhnya kami juga sayang kepada harta yang kami miliki seperti sayangnya orang-orang pelit, akan tetapi kami berusaha sabar untuk memberikan harta itu

kepada orang lain."

Abdullah bin Amr ra. berkata, "*Asy-Syuhha* (kikir) lebih parah dibandingkan *bakhil* (pelit). *Syuhha* adalah selain kikir atas hartanya, juga kikir atas harta orang lain, yaitu ia tidak mau orang lain menikmati harta itu dan berkeinginan agar harta itu diberikan kepadanya. *Bakhil* adalah pelit atas hartanya sendiri."

خَصْلَتَانِ لاَتَجْتَمِعَانِ فِى مُؤْمِنٍ اَلْبُخْلُ وَسُوْءُ الْخُلُقِ

Dua perkara yang tidak dimiliki oleh seorang mukmin, yaitu pelit dan perangai buruk. **(HR Tirmidzi)**

إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ فَإِنَّهُ دَعَا مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَسَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ وَدَعَاهُمْ
فَاسْتَحَلُّوْا مَحَارِمَهُمْ وَدَعَاهُمْ فَقَطَعُوْا أَرْحَامَهُمْ

Jauhilah sifat kikir, karena sifat ini telah mengajak umat-umat sebelum kamu sehinggga mereka saling menumpahkan darah, menodai kehormatan dan memutuskan silaturrahim. **(HR Hakim)**

9. (Terlalu) fanatik terhadap madzhab dan golongan
10. Mengajak orang awam untuk memikirkan Dzat Allah
11. Berprasangka buruk terhadap kaum muslimin

Allah SWT berfirman yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. **(QS al-Hujurât [49]: 12)**

Itulah pintu-pintu besar setan yang harus kita jaga agar jangan tergelincir ke dalam rayuannya. Jika kita bertanya, "Bagaimana cara mengusir setan, apakah cukup dengan *dzikrullâh* (mengingat Allah) dan mengucapkan *lâ hawla walâ qûwata illâ billâh*?"

Terapi hati dalam masalah ini adalah menutup pintu-pintu itu dengan cara membersihkan hati dari semua sifat yang tercela. Memang benar, setan masih memiliki berbagai lintasan di dalam hati, walaupun kita telah

mencabut akar sifat-sifat tercela itu. Akan tetapi, ia tidak bisa menetap di dalamnya.

Hakikat dzikir tidak dapat meresap ke dalam hati kecuali jika hati itu telah disuburkan dengan ketakwaan dan dibersihkan dari sifat-sifat tercela. *Dzikrullâh* dapat menghalangi lintasan yang akan dilalui setan di dalam hati yang seperti ini. Jika tidak demikian, maka dzikir hanya merupakan bisikan jiwa yang tidak memiliki kekuatan apa-apa di dalam hati, sehingga tidak dapat mengusir setan.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ إِذَا مَسَّهُمۡ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ تَذَكَّرُواْ فَإِذَا هُم مُّبۡصِرُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. **(QS al-A'râf [7]: 201)**

Ayat itu dikhususkan bagi orang yang bertakwa. Perumpamaan setan adalah seperti anjing lapar yang mendekati kita. Jika kita tidak membawa sepotong daging, maka ia akan segera pergi hanya dengan sekali hardikan saja. Hanya dengan suara ia bisa terusir. Tetapi, jika kita membawa sepotong daging, maka ia akan segera menerjang daging itu dan tidak dapat diusir hanya dengan hardikan.

Begitu pula jika hati kosong dari makanan setan, maka setan dapat terusir darinya hanya dengan dzikir. Tetapi jika syahwat telah mendominasi hati, maka hakikat dzikir akan tersingkir ke pinggir hati, sehingga tidak meresap ke lubuknya, lalu setanlah yang bersemayam di lubuk hati itu.

Adapun hati orang-orang yang bertakwa yang tidak terjangkiti hawa nafsu dan sifat-sifat tercela, maka setan datang kepadanya bukan karena terdapat banyak syahwat di situ, melainkan hati itu lupa berdzikir. Apabila ia kembali berdzikir, maka setan akan kabur. Tentang hal ini Allah berfirman:

فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ

Hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. **(QS an-Nah̲l [16]: 98)**

Hadits tentang dzikir juga menjelaskan bahwa Allah-lah yang melindungi kita dari setan, namun hati harus bersih dulu dari makanan

setan. Rasulullah bersabda:

مَا سَلَكَ عُمَرُ فَجًّا إِلاَّ سَلَكَ الشَّيْطَانُ فَجًّا غَيْرَ الَّذِي سَلَكَهُ عُمَرُ

Umar tidak menempuh suatu lorong kecuali setan menempuh lorong lain yang tidak dilewati Umar. **(Muttafaq 'alayh)**

Kondisi di atas terjadi karena hati Umar bin Khaththab telah tersucikan dari makanan setan. Jika kita menginginkan agar setan menyingkir dari kita hanya dengan dzikir sebagaimana setan menyingkir dari Umar, tanpa usaha untuk menutup pintu-pintu setan; maka kita seperti orang yang ingin minum obat sebelum berpantang makanan, sedangkan perutnya masih sibuk mengunyah makan keras dan makanan lainnya yang justru memperparah penyakit yang diderita. Kita ibarat pasien yang dilarang oleh dokter untuk makan makanan yang akan memperberat sakit, tapi kita melanggarnya karena mengira obat saja cukup. Padahal obat itu hanya membantu, sedangkan intinya adalah tidak makan apa pun yang merusak tubuh.

Dzikir merupakan obat, sedangkan takwa adalah berpantang, yaitu mengosongkan hati dari berbagai syahwat. Apabila dzikir turun di hati yang kosong kecuali berisi dzikir semata, maka setan akan menyingkir, sebagaimana penyakit hilang dengan turunnya obat di dalam perut yang kosong dari makanan yang dilarang.

Jika kita membantu setan secara tidak langsung dengan amal perbuatan kita, maka kita adalah kawannya sekalipun kita berdzikir dengan lisan. Jika kita berkata bahwa hadits Nabi saw. menyebutkan secara mutlak bahwa hanya dengan berdzikir dapat mengusir setan, maka kita telah keliru memahaminya.

Itulah kenapa ketika kita shalat pun, hati kita bagai diseret-seret oleh setan ke mana-mana. Setan membawa kita berkeliling ke lembah-lembah dan jurang-jurang kebinasaan dunia, bahkan perkara-perkara dunia yang telah terlupakan dapat teringat kembali dalam shalat, misalnya lupa meletakkan kunci kendaraan, pengeluaran yang tidak tercatat, kehilangan dompet dan berbagai urusan dunia lainnya. Setan berdesakan di dalam hati karena kita mengijinkannya, sebab kita telah menjadi kawannya. Tidak mengherankan jika setan tidak lari dari kita, bahkan semakin menambah rasa was-was dalam diri. *Na'ûdzubillâh.*

Tugas kita sebagai seorang mukmin adalah menjaga hati. Hati ibarat penguasa dari suatu kerajaan yang akan menghalau setiap musuh yang datang menyerang kerajaan jasadnya. Adapun iman dan ilmu adalah senjata

dan perisai untuk menahan dan memukul musuh dari daerah kekuasaannya. Benteng yang kokoh ibarat batu karang di tengah samudera, tahan terhadap berbagai serbuan dan dobrakan.

Bila tidak dijaga, maka hati akan mati. Adapun di antara tanda-tanda hati yang mati ialah tidak ada rasa sedih apabila telah kehilangan kesempatan untuk melakukan taat kepada Allah, tidak juga menyesal atas perbuatan (kelalaian) yang telah dilakukannya. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ فِى الْجَسَدِ مُضْغَةٌ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ

Sesungguhnya di dalam jasad ada segumpal daging, bila ia baik maka baik pula seluruh jasad, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah bahwa gumpalan itu adalah hati. **(Muttafaq ‘alayh)**

Demi diterimanya segenap pengabdian, marilah berdoa:

اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا صَلاَتَنَا وَصِيَامَنَا

Ya Allah, terimalah shalat dan puasa kami, amin.

Daftar Pustaka

Sa‘id Hawwa, asy-Syaikh, “Kajian Lengkap Penyucian Jiwa “Tazkiyatun Nafs” *(Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus*) – Intisari Ihya ‘Ulumuddin”, Pena Pundi Aksara, Cetakan IV : November 2006

Software:

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâlits*

#Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam, amin...#

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma'sumah *ra<u>h</u>imahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur'an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta'allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Adapun aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum'at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum'at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
5. Mengisi pengajian rutin kitab "Riyadhush Shalihin" di Mushalla al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba'da Maghrib

Di bidang retorika dakwah *(khithâbah)*, *al<u>h</u>amdulillâh* ketika kelas 2 SMA penulis pernah meraih Juara I Lomba Pidato Dakwah Tingkat SLTA se-Kodya Surabaya dalam rangka "Ramadlan fil Jami'ah" yang diselenggarakan oleh Badan Pelaksanan Kegiatan Mahasiswa (BKPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1991.

Kebenaran berasal dari Allah, kekurangan dari diri penulis. Semoga tulisan ini membawa manfaat dan menjadi sarana Multi Level Pahala bagi kita semua, amin. Apabila ada pertanyaan tentang tulisan ini, saran, kritik, ingin berbagi ilmu atau hal-hal lain, bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.